

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengemis merupakan sosok yang tidak asing dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir setiap hari kita temui berbagai macam pengemis, baik di perempatan jalan, warung, pertokoan, dan di tempat-tempat lainnya dengan berbagai macam gaya dan ekspresi khas pengemis. Bahkan tidak jarang kita sendiri dihampiri para pengemis dan dimintai uang oleh mereka.

Jika kita melihat dan memperhatikan fenomena-fenomena yang terjadi belakangan ini, maka kita akan mendapati sebagian dari kaum muslimin berada dipinggir jalan mencoba mencari rezeki dengan menengadahkan tangannya kepada setiap orang yang melintas. Hal ini merupakan pemandangan yang sangat memilukan hati. Padahal meminta-minta adalah perbuatan yang tercela didalam Islam.

Mereka tinggalkan usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri. Padahal Allah SWT telah menjamin rezeki bagi mereka.

Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

Artinya: "Tidak ada satu binatang melatapun di bumi ini melainkan Allahlah yang mengatur rezekinya." (QS Huud: 6)<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat diatas, maka semua yang telah diciptakan oleh Allah memiliki rizqi yang telah dijamin oleh Allah, manusia diwajibkan untuk berusaha dan berdoa, dengan jalan itulah Allah memberikan rizkinya itu. Karena rezeki tidak turun begitu saja dari langit, akan tetapi dibutuhkan usaha, kesungguhan serta tawakal yang sempurna. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW memberikan perumpamaan dengan seekor burung yang keluar dari sarangnya untuk mencari rezeki. Burung itu tidak tinggal di dalam sarangnya menunggu rezeki yang datang kepadanya. Akan tetapi dia berusaha dengan terbang kesana kemari untuk mendapatkan makanannya. Dan manusia yang telah Allah SWT berikan kelebihan dan Allah telah memberikan banyak fasilitas kepadanya dibandingkan burung ( berupa kaki, tangan, hati, dll), oleh karena itu lebih layak baginya untuk berusaha dalam mencari rezekinya.

Sebagaiman firman Allah SWT :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

Artinya: *"Apabila sholat telah selesai ditunaikan maka bertebaranlah kamu sekalian dimuka bumi ini dan carilah karunia Allah."*(QS. Al-Jum'ah:10).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> QS. Huud, 6.

<sup>2</sup> QS. Al-Jum'ah:10

Hadis dari Abu Hurairah ra, yang diriwayatkan Imam Muslim:

لِأَنَّ يَعْذُوا أَحَدَكُمْ فَيَطِّبَ عَلَى ظَهْرِهِ لِيَنْصَدَّقَ بِهِ وَلَيْسْتَغْنِيَ عَنِ النَّاسِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ بِأَنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ لِسُفْلَى.

Artinya : “ Seorang yang dipagi hari pergi mencari dan memikul kayu di atas punggungnya, lalu menyedekahkan hasil penjualannya kepada orang lain dan (atau) mencukupkan kebutuhan orang lain adalah lebih baik dari pada orang yang meminta dan mengemis kepada orang lain, baik diberinya ataupun tidak diberinya. Demikian, karena tangan diatas (yang memberi) lebih baik dari pada tangan yang dibawah (yang menerima)”<sup>3</sup>

Dari keterangan ini, maka dapat disimpulkan bahwasanya seluruh ciptaan Allah termasuk manusia telah dijamin rezekinya oleh Allah SWT tinggal bagaimana usaha dari kita untuk mendapatkannya.

Dari dalil-dalil diatas, dapatlah diketahui bahwa bekerja, berusaha adalah jauh lebih baik dari pada meminta-minta (mengemis). Rasulullah SAW-pun sangat menganjurkan agar seorang muslim untuk makan dari hasil usaha sendiri dan menjaga kehormatan diri dengan tidak meminta dan mengharapkan pemberian dari orang lain.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, dan banyak kita jumpai disekitar kehidupan kita, yakni banyaknya pengemis. Terdapat berbagai macam cara pengemis melakukan aksinya. apakah kegiatan mengemis tersebut diperbolehkan menurut Hukum Islam atau diharamkan?

<sup>3</sup> Abdullah Zaky al Kaaf, *Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), 20.

Untuk mengetahui dan dapat menjawab permasalahan tersebut hendaknya kita bersama-sama menilik kebelakang, bagaimanakah latar belakang mereka sampai akhirnya memutuskan untuk memilih mengemis sebagai jalan menyambung hidup. Di dalam Islam terdapat beberapa kriteria pengemis yang diperbolehkan yang tidak diperbolehkan, hal ini berdasar atas hadits Nabi yang berkaitan dengan latar belakang seseorang untuk menjadi seorang pengemis.

Dengan melihat latar belakang diatas, oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai permasalahan tersebut dengan mengambil judul dalam sebuah penelitian yakni:” **Pengemis Dalam Tinjauan Hukum Islam**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka permasalahan pokok yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana latar belakang seseorang menjadi pengemis?
2. Bagaimanakah tinjauan Hukum Islam terhadap pengemis?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui latar belakang seseorang menjadi pengemis.
2. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan Hukum Islam terhadap pengemis.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Secara teoritis

- a. Untuk memperkaya wawasan serta pengalaman dalam ilmu pengetahuan dibidang Hukum Islam
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian khususnya bagi Mahasiswa Jurusan Syariah Program Study al-Akhwat al-Syakhsiyah.
- c. Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar keserjanaan S1 dalam bidang Hukum Islam pada Jurusan Syari'ah Prodi Akhwat Al Syakhsiyah STAIN Kediri.

##### 2. Secara praktis

- a. Sebagai bahan pengembangan ilmiah yang hasilnya dapat dijadikan acuan lebih lanjut oleh pemerhati masalah-masalah yang berkaitan Hukum Islam.
- b. Sebagai bahan masukan untuk memecahkan masalah khususnya yang berkaitan dengan masalah pengemis menurut Hukum Islam.
- c. Sebagai referensi penelitian berikutnya mengenai pengemis dalam tinjauan Hukum Islam.

#### **E. Telaah Pustaka**

Melalui mesin pencarian data "Google" Penulis menemukan beberapa hasil dari pencarian yang membahas tentang pengemis, diantaranya adalah:

1. Karya ilmiah yang berjudul Studi Kasus Gelandangan Pengemis (Gepeng) Di Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem, oleh Saptono Iqbali. Dalam makalah ini membahas tentang istilah gelandangan dan pengemis serta dampak positif dan negatifnya terhadap ketertiban dan keamanan di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem.
2. Skripsi yang berjudul “PENGEMIS ANAK” (Tinjauan Yuridis-Empiris Tentang Perlindungan Hukum Pengemis Anak di Boyolali) oleh Helin Bali Muryanti. Dalam skripsi ini membahas tentang karakteristik pengemis anak secara yuridis-empiris dan bagaimanakah perlindungan Hukum secara yuridis-empiris terhadap pengemis anak

Sampai sejauh ini, penulis belum menemukan tulisan dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah lain yang berjudul. Pengemis dalam tinjauan Hukum Islam.

#### **F. Kajian Teoritik**

Beberapa faktor penyebab adanya pengemis di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Internal yang meliputi faktor: struktural, kultural, natural, dan mental sangat mempengaruhi terjadinya perilaku seseorang menjadi pengemis. Semakin banyak jumlah orang miskin, maka semakin potensial mereka menjadi pengemis.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Engkus Kuswarno, *Fenomenologi (M etode Penelitian Komunikasi)*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 86.

## 1. Latar Belakang Pengemis

Secara lebih rinci, dalam prakteknya ada lima jenis pengemis yang disebabkan karena keterbatasan aset dan sumber ekonomi, rendahnya mutu mental seperti rasa malu dan spirit mandiri yang kurang.<sup>5</sup>

- a. Mengemis karena yang bersangkutan tidak berdaya sama sekali dalam segi materi, karena cacat fisik, tidak berpendidikan, tidak punya rumah tetap atau gelandangan, dan orang lanjut usia miskin yang sudah tidak punya saudara sama sekali. Mengemis menjadi bentuk keterpaksaan. Tak ada pilihan lain.
- b. Mengemis seperti sudah menjadi kegiatan ekonomi menggiurkan. Mulanya mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis tetapi mereka tetap saja mengemis. Jadi alasan mengemis karena tidak memiliki aset atau ketidakberdayaan ekonomi, untuk tipe pengemis ini tidak berlaku lagi. Sang pengemis sudah merasa keenakan. Tanpa rasa malu dan tanpa beban moril di depan masyarakat.
- c. Mengemis musiman, biasanya saat bulan ramadhan. Biasanya mereka kembali ke tempat asal setelah mengumpulkan uang sejumlah tertentu. Namun tidak tertutup kemungkinan terjadinya perubahan status dari pengemis temporer menjadi pengemis permanen.
- d. Mengemis karena miskin mental. Mereka ini tidak tergolong miskin sepenuhnya. Kondisi fisik termasuk pakaiannya termasuk dalam kondisi yang baik. Namun ketika mengemis, posturnya berubah 180 derajat; apakah dilihat

---

<sup>5</sup>*Ibid.* 87-88.

dari kondisi luka secara fisik atau baju yang compang-camping. Maksudnya agar menyebabkan rasa belas kasihan orang lain. Pengemis seperti ini tergolong manusia yang sangat malas bekerja. Dan potensial untuk menganggap mengemis sebagai bentuk kegiatan profesinya.

- e. Mengemis yang terkoordinasi dalam suatu sindikat. Para pengemis ini sudah terorganisir, terdapat seseorang yang dianggap sebagai bos pengemis, setiap anggota pengemis setia menyetor sebagian dari hasil mengemisnya kepada bosnya tersebut. Hal semacam ini bisa dilakukan secara harian atau-pun bulanan, tergantung perjanjian dan kesepakatan semula. Maka mengemis dianggap sudah menjadi “profesi”. Ada semacam pewilayahan operasi dengan anggota-anggota tersendiri.

## 2. Pengemis ditinjau dari Hukum Islam

Pada dasarnya agam Islam melarang kegiatan mengemis, karena Islam sangat menganjurkan kepada pemeluknya untuk bekerja keras. Seperti sabda Nabi SAW:

من يستعفف يعفه الله ومن يستغن يغنه الله ومن يتصبر يصبره الله وما أعطي أحد عطاء خيرا وأوسع من الصبر

Artinya: (Barang siapa berusaha untuk *ta`affuf* (tidak minta-minta) maka Allah akan berikan untuknya dan barang siapa yang berusaha untuk merasa cukup maka Allah akan cukupkan, dan barang siapa yang berusaha untuk bersabar maka Allah akan sabarkan, dan tidaklah seseorang diberikan suatu pemberian yang

lebih baik dan lebih mencukupi daripada kesabaran). (HR. Al-Bukhory dan Muslim).<sup>6</sup>

Bahkan Rasulullah SAW membaiat sahabatnya agar tidak meminta-minta sama sekali, sebagaimana dalam hadits `auf bin Malik ra beliau berkata:

« عَلَى أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَالصَّلَاةِ الْخَمْسَ وَتَطِيعُوا – « عَلَامَ نُبَايَعُكَ قَالَ  
« وَلَا تَسْأَلُوا النَّاسَ شَيْئًا – وَأَسْرًا كَلِمَةً خَفِيَةً رَوَاهُ مُسْلِمٌ ».

Artinya: Atas apa kami membai'atmu ? Rasulullah menjawab: Agar kalian menyembah Allah dan tidak mempersekutukannya dengan apa-pun, dan Shalat (fardhu) yang lima, ta`at (kepada pemimpin), kemudian Rasulullah SAW membisikkan satu kalimat dan jangan kalian meminta-minta kepada manusia sesuatu apa-pun). (HR. Muslim).<sup>7</sup>

Dan juga beliau menjadikan jaminan surga bagi yang meninggalkannya, sebagaimana dalam hadits Tsauban ra beliau berkata:

« قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مَنْ تَكَلَّفَ لِي أَنْ لَا يَسْأَلَ النَّاسَ شَيْئًا وَأَتَّقَلَ لَهُ بِالْجَنَّةِ

Artinya: Bersabda Rasulullah SAW: Barang siapa yang berjanji kepadaku untuk tidak meminta-minta kepada manusia sedikit-pun maka aku akan menjaminnya dengan surga). (HR. Abu Dawud)<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Ahmad bin Aly Syafi'i Ma'ruf, *Bulughul Maraam*, (tp: Daar Kitb Islamiyah, tt), 113

<sup>7</sup> Al Muslim, *Shohih Muslim*, (Beirut: Daar al Alamiyyah,tt), IV.

<sup>8</sup> Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, (Beirut: Daar al-Fikr, tt), III.

Dari beberapa hadits diatas, dapat diketahui bahwa islam mencela orang yang mampu untuk bekerja dan memiliki badan yang sehat namun tidak mau berusaha keras. Seorang muslim harus dapat memanfaatkan karunia yang diberikan oleh Allah yang berupa kekuatan dan kemampuan diri untuk bekal hidup yang layak di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Etos kerja yang tinggi merupakan cerminan diri seorang muslim.<sup>9</sup>

Islam senantiasa mengajarkan kepada umatnya agar berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak dibenarkan seorang muslim berpangku tangan saja atau hanya berdo'a mengharapkan rizki datang dari langit tanpa diiringinya dengan usaha. Namun demikian, tidak dibenarkan pula terlalu mengandalkan kemampuan diri, sehingga melupakan pertolongan Allah SWT dan tidak mau berdo'a kepadanya.<sup>10</sup>

Banyak sekali ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk bekerja dan memanfaatkan berbagai hal yang ada di dunia untuk bekal hidup dan mencari penghidupan di dunia. Diantaranya:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ

Artinya: *"Apabila sholat telah selesai ditunaikan maka bertebaranlah kamu sekalian dimuka bumi ini dan carilah karunia Allah."*(QS. Al-Jum'ah:10).<sup>11</sup>

<sup>9</sup>Ilfi Nurdiana, *Hadis- Hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 210.

<sup>10</sup>Rahmat Syafe'i, *AL HADITS (Aqidah, Akhlak, Sosial, Dan Hukum)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 114.

<sup>11</sup>QS. Al-Jum'ah:10

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya: Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan (QS. An Naba' : 11)<sup>12</sup>

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur. (QS.al A'raaf : 10)<sup>13</sup>

Ayat-ayat diatas-pun menunjukkan bahwa kaum muslimin yang ingin mencapai kemajuan hendaknya harus bekerja keras. Telah menjadi *sunnatullah* di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan segala potensinya untuk mencapai keinginannya.

Oleh karena itu seorang muslim selayaknya mengeluarkan segala kemampuannya mencari rizki dengan sekuat tenaga. Akan tetapi rizki yang didapatkannya haruslah halal, tidak mengutamakan penghasilan yang banyak semata, tanpa menghiraukan peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Pekerjaan apa saja tidak dilarang selama tidak bertentangan dengan Syari'at Islam.

Dalam bekerja sebaiknya ia menggunakan tangannya ataupun kemampuannya serta sesuai pula dengan keahliannya. Bekerja dengan

<sup>12</sup>QS. An Naba' : 11

<sup>13</sup>QS.al A'raaf : 10

menggunakan tangan dan kemampuan sendiri adalah pekerjaan yang paling baik. Sebagaimana hadits Nabi SAW yang diriwayatkan dari az-Zubair bin al-‘Awwâm, beliau bersabda:

لَإِنْ يَأْخُذُ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَأْتِي بِحَزْمَةٍ حَطْبٍ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَبِيعُهَا فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهَا  
وَجْهَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ، أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya: *Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya.*<sup>14</sup>

Seseorang yang menjual kayu bakar yang ia ambil dari hutan adalah lebih baik daripada ia harus meminta-minta kepada orang lain.

## G. Metode penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Melihat banyaknya metode yang dapat dipakai dalam pengkajian suatu ilmu, maka penulis hanya akan menggunakan beberapa metode yang relevan dengan tema kajian dalam penelitian ini, antara lain:

### 1. Metode Induktif

Metode induktif yaitu suatu penelitian dengan jalan menguraikan dari sekecil-kecilnya kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum. Berfikir

<sup>14</sup> Abdullah Zaky al Kaaf, *Ekonomi Dalam perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2002), 19.

induktif berangkat dari fakta yang khusus untuk ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>15</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode induktif yaitu untuk menganalisa-menganalisa data tentang latar belakang pengemis, kemudian mencari hukumnya berdasarkan tinjauan Hukum Islam.

## 2. Metode Diskriptif

Metode diskriptif adalah memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahasakan secara rinci. Diskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendiskripsikan atau menjelaskan sesuatu hal seperti apa adanya.<sup>16</sup>

Peneliti menerapkan metode diskriptif dalam penelitian ini dalam yaitu untuk menjelaskan fakta sehubungan data-data yang telah dikumpulkan dengan apa adanya mengenai latar belakang pengemis.

Jadi dengan metode ini diharapkan adanya kesatuan mutlak antara bahasa dan pikiran. Pemahaman baru dapat menjadi mantap apabila dirasakan. Pengertian yang dibahasakan menurut kekhususan dan kekongkritannya bisa menjadi terbukti bagi pemahaman umum, karena metode bertujuan untuk menguraikan sifat atau karakteristik dari suatu fenomena tertentu.<sup>17</sup>

## 3. Prosedur Penelitian

---

<sup>15</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Afsed, 1987). Hal 36

<sup>16</sup>*Ibid.* 36.

<sup>17</sup> Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002 ), 169.

Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah yang diterapkan secara sistematis. Dalam penjelasannya lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari berbagai buku-buku dan tulisan-tulisan lain dengan mengandalkan teori yang ada untuk diinterpretasikan secara jelas dan mendalam untuk menghasilkan tesis dan anti tesis.<sup>18</sup>

Dalam menggali sumber konsep dan bahan-bahan yang dibutuhkan berkaitannya dengan pembahasan dalam penelitian ini dan mengingat bidang studi serta masalah dan fenomena yang ada, maka penulis menggunakan pendekatan study pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan dengan menghimpun informasi bacaan dari buku skripsi, thesis, desertasi, dan lain sebagainya.<sup>19</sup> Dalam Studi pustaka, di mana penulis menggunakan penelitian diskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

---

<sup>18</sup>Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya* ( Jakarta: Reneka Cipta, 1999). hal 25

<sup>19</sup>*Ibid.*

#### a. Data yang Diperlukan

Data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah data kualitatif yang sifatnya tekstual dan kontekstual, yaitu berupa statement-statement atau pernyataan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits yang ada relevansinya dengan tema bacaan yang dikaji, serta melihat realitas latar belakang pengemis di lapangan dengan melakukan beberapa wawancara terhadap beberapa pengemis di lapangan guna memperoleh data tentang latar belakang pengemis tersebut.

#### b. Sumber Data

Mengingat sumber-sumber yang diperlukan dalam pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data dan pendekatan tekstual, maka penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan.<sup>20</sup> Sesuai dengan sifat, jenis, metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan sumber Sumber data dalam penelitian adalah berupa sumber data primer dan sumber data skunder.

- 1). Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>21</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi : hasil intereview / wawancara dengan dengan pengemis, mengenai latar belakangnya.

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), 125.

<sup>21</sup> Marzuki, *Metodologi Risert*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1982), 55

Interview (wawancara) dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari sumbernya dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face of face*).<sup>22</sup>

- 2). Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri (pengumpulannya) oleh peneliti misalnya dari biro statistik, majalah, buku-buku, dan sebagainya.<sup>23</sup> Sumber data skunder dalam penelitian ini, meliputi: Kitab-kitab Fiqih, al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan permasalahan pengemis menurut Hukum Islam.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang dipakai penulis dalam penulisan skripsi ini menggunakan tehnik pengumpulan data, kajian pustaka, yaitu tehnik dokumentasi dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis, serta lain-lain yang berkaitan dengan masalah pengemis. Namun penulis juga mengumpulkan data lapangan mengenai pengemis, dengan tujuan mengetahui lebih laus mengenai latar belakang pengemis di lapangan dengan sebenar-benarnya.

#### 5. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan sifat jenis data yang diperoleh, maka tehnik analisa data yang dipergunakan adalah *content analysis*, yaitu suatu tehnik analisa data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan

---

<sup>22</sup> Musta'in Mashud, *Tehnik Wawancara*, (Jakarta: Kencana Prernada Media Group, 2008), 69.

<sup>23</sup> *Ibid*, 56

Abdurrahman mengutip teorinya Holisti mengatakan bahwa: *content analysis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>24</sup>

Dengan menggunakan analisis isi yang mencakup prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis, dan generalisasi. Maka arah pembahasan skripsi ini untuk menginterpretasikan, menganalisis sumber Hukum Islam (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pengemis, yang selanjutnya dipaparkan secara obyektif dan sistematis. Dalam pemilihan jenis analisis data sangat ditentukan oleh jenis data yang dikumpulkan dengan tetap berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai, oleh karena itu yang pokok untuk diperhatikan dalam analisis data adalah ketepatan tehnik analisisnya.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk-bentuk dalam tehnik analisis data yakni induktif, dan deskriptif.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh suatu pembahasan yang mudah dipahami, dan untuk menganalisis tentang pengemis ditinjau dari Hukum Islam, maka perlu kiranya penyusun mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Soejono dan Abdurrahman, 14-15.

<sup>25</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Tahun 2009, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Kediri: STAIN Kediri, 2011), 75.

**BAB I:** Merupakan pendahuluam yang berisi uraian secara global yng mengemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II:** Membahas mengenai pengemis dan motif-motif yang melatar belakanginya.

**BAB III:** Pengemis ditinjau dari Hukum Islam.

**.BAB IV:** Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.